

## KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT DALAM MENGHADAPI BENCANA BANJIR DI KECAMATAN SIMEULUE CUT KABUPATEN SIMEULUE

Abdul Wahab Abdi<sup>1</sup>, Rika Mauliza Cahyani<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Dosen Jurusan Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala, Darussalam Banda Aceh

<sup>2</sup>Mahasiswa Jurusan Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala, Darussalam Banda Aceh

Email: <sup>1</sup>wahababdi.fkip@gmail.com, <sup>2</sup>mauliza\_rika@yahoo.com.

### ABSTRACT

*Preparedness is an effort made to reduce and anticipate the risk of disasters that may occur through the organization and preparation of effective plans when a disaster will come. The problem in this research is how the community's preparedness in dealing with floods in Simeulue Cut District, Simeulue Regency. The purpose of this study was to determine the level of community preparedness in facing flood disasters in Simeulue Cut District, Simeulue Regency. The population in this study were all the people of Simeulue Cut District. The sample selected using simple random sampling technique using the Slovin formula as many as 97 people. The data collection technique used was a questionnaire based on the Likert scale rating system. Data processing techniques in this study using tabulation with descriptive statistical data analysis. The results showed that of the ninety-seven respondents with twenty statements with the highest score, 60% answered strongly agree, 37% agreed, 3% disagreed, and 0.1% strongly disagreed. Based on these data, it can be concluded that most of the people of Simeulue Cut Subdistrict are prepared to face floods.*

**Keywords:** *preparedness, flood, community, Simeulue Cut District.*

### ABSTRAK

Kesiapsiagaan adalah upaya yang dilakukan untuk mengurangi dan mengantisipasi resiko bencana yang kemungkinan terjadi melalui pengorganisasian dan penyusunan rencana yang efektif ketika bencana akan datang. Adapun masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Kecamatan Simeulue Cut Kabupaten Simeulue. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Kecamatan Simeulue Cut Kabupaten Simeulue. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Kecamatan Simeulue Cut. Sampel yang dipilih menggunakan teknik *simple random sampling* menggunakan rumus Slovin sebanyak 97 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket (kuisioner) berdasarkan sistem penilaian *skala likert*. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan tabulasi dengan analisis data statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari sembilan puluh tujuh responden dengan dua puluh pernyataan nilai tertinggi 60% menjawab sangat setuju, 37% setuju, 3% tidak setuju, dan 0,1% sangat tidak setuju. Berdasarkan data tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa sebagian besar masyarakat Kecamatan Simeulue Cut memiliki kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir.

**Kata Kunci :** kesiapsiagaan, banjir, masyarakat, Kecamatan Simeulue Cut.

## PENDAHULUAN

Banjir merupakan bencana alam yang perlu mendapat perhatian, karena mengancam jiwa dan ekonomi masyarakat dan merupakan bencana alam ketiga terbesar di dunia yang telah banyak menelan korban jiwa dan kerugian harta benda. Banjir sering kali dianggap remeh oleh sebagian orang. Sebagai anggota masyarakat kita wajib berperan serta bersiap sedia untuk menghadapi ancaman bahaya banjir dengan persiapan dini yaitu pemahaman yang dalam serta pengetahuan menghadapi bencana. Hal ini sangat diperlukan khususnya bagi masyarakat yang daerahnya berada dalam daerah rawan banjir.

Di Kabupaten Simeulue bencana banjir sering terjadi di beberapa kecamatan antara lain Simeulue Timur, Teupah Tengah, Teluk Dalam, dan Simeulue Cut. Kejadian bencana banjir ini sering terjadi setiap tahunnya dan terakhir terjadi pada tahun 2019 lalu. Kejadian Banjir ini membuat ratusan rumah warga tergenang air yang tingginya mencapai 80-100 cm atau lebih. Sehingga banyak terjadi kerusakan dan kerugian yang disebabkan oleh bencana banjir ini. Tahun lalu kerugian yang dialami akibat bencana banjir di seluruh Kabupaten Simeulue mencapai 4,8 miliar lebih dikarenakan kurangnya antisipasi masyarakat serta kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir walaupun selalu berulang setiap tahunnya. Dalam hal ini perlu meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai kesiapsiagaan dalam pengurangan resiko bencana banjir khususnya kepada masyarakat Kecamatan Simeulue Cut mengenai bahaya banjir serta pentingnya mengurangi kerugian akibat banjir.

Menurut Sopiudin (2008:104) kesiapsiagaan dalam menghadapi banjir membantu masyarakat dalam membentuk dan merencanakan tindakan apa saja yang perlu dilakukan ketika banjir. Ketika banjir terjadi, semua kegiatan akan dilakukan dalam situasi gawat darurat di bawah kondisi yang kacau balau, sehingga perencanaan, koordinasi, dan pelatihan dengan baik sangat dibutuhkan supaya penanganan dan evakuasi ketika banjir berlangsung dengan baik.

Melihat data dan fenomena tersebut bahwa dampak yang ditimbulkan akibat bencana banjir ini sangat banyak dan hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat terganggu akibat banjir. Namun perlu disadari bahwa kualitas terganggunya aspek kehidupan masyarakat ini tidaklah total dan hal ini sangat tergantung kepada besar kecilnya *hazard* (ancaman) bencana yang akan datang. Dalam hal ini perlu meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai kesiapsiagaan dalam pengurangan resiko bencana banjir khususnya kepada masyarakat Kecamatan Simeulue Cut mengenai bahaya banjir serta pentingnya mengurangi kerugian akibat banjir.

Menurut Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 pasal 1 ayat 7 kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Kesiapsiagaan adalah setiap aktivitas sebelum terjadinya bencana yang bertujuan untuk mengembangkan kapasitas operasional dan memfasilitasi respon yang efektif ketika suatu bencana terjadi. Sopaheluwana (2006:48) menyatakan bahwa kesiapsiagaan individu dan rumah tangga untuk mengantisipasi bencana alam, khususnya banjir yaitu dengan adanya pengetahuan dan sikap terhadap resiko bencana, kebijakan keluarga untuk kesiapsiagaan, rencana tanggap darurat, sistem peringatan bencana, dan mobilisasi sumber daya. Jadi, dari beberapa pendapat sebelumnya maka dapat dikatakan bahwa kesiapsiagaan adalah sebuah upaya ataupun tindakan untuk mengurangi dan mengantisipasi bencana yang kemungkinan akan terjadi melalui pengorganisasian dan penyusunan yang efektif ketika bencana akan datang.

Menurut Ancok (2004:27) masyarakat adalah sebuah kumpulan manusia yang memiliki kepentingan bersama yang harus dicapai melalui pengorganisasian anggotanya melalui sebuah infrastruktur organisasi. Suatu masyarakat yang berkualitas mempunyai ciri khas, roh

kehidupan dari adanya semangat hidup bermasyarakat yang berkembang. Sedangkan menurut Znaniecki (1950 *dalam* Supirin 2004:45) menyatakan bahwa masyarakat merupakan suatu sistem yang meliputi unit biofisik para individu yang bertempat tinggal pada suatu daerah geografis tertentu selama periode waktu tertentu dari suatu generasi. Dalam sosiologi suatu masyarakat di bentuk hanya dalam kesejajaran kedudukan yang diterapkan dalam suatu organisasi. Dari berbagai pendapat tersebut maka dapat dikatakan bahwa masyarakat adalah suatu kelompok orang yang berpikir tentang diri mereka sendiri secara terbuka dan bekerja pada daerah geografis, hidup secara berkelompok sampai turun-temurun, dan mensosialkan anggota-anggotanya melalui pendidikan serta mempunyai sistem kekerabatan yang terorganisasi secara bersama-sama.

Bencana banjir merupakan salah satu fenomena alam yang sering terjadi di berbagai wilayah. Richard (1995 *dalam* Suherlan 2001:152) mengartikan banjir dalam dua pengertian, yaitu : 1) meluapnya air sungai yang disebabkan oleh debit sungai yang melebihi daya tampung sungai pada keadaan curah hujan tinggi, 2) genangan pada daerah dataran rendah yang datar yang biasanya tidak tergenang. Faktor utama terjadi banjir adalah faktor iklim, yaitu hujan. Hujan merupakan sumber air untuk terjadi banjir. Banjir tidak akan terjadi bila permukaan yang terkena hujan mampu meresapkan air dengan baik, sehingga menurunkan jumlah air hujan yang langsung mengalir melalui permukaan. Ini menunjukkan bahwa selain faktor utama berupa faktor iklim, faktor fisik wilayah juga mempengaruhi seperti bentuk, fungsi dan kemiringan sungai.

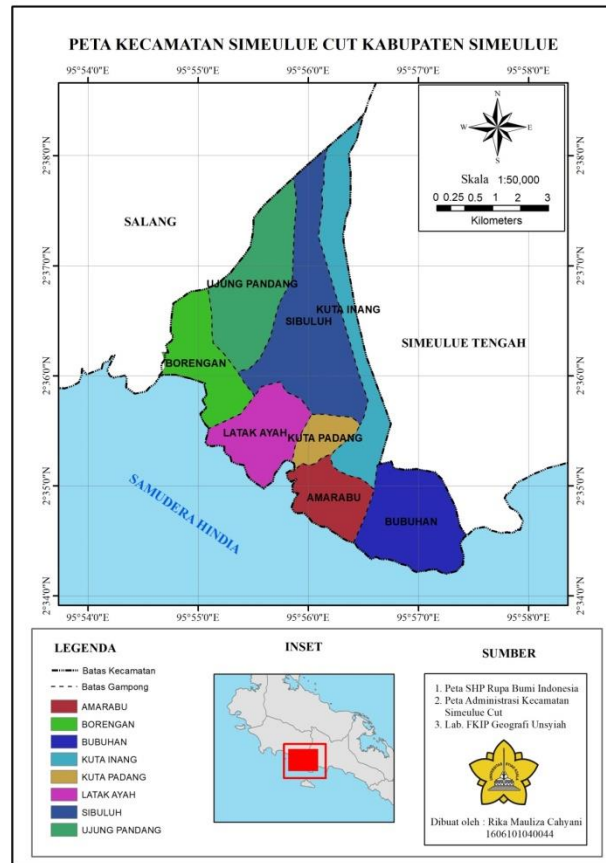
Banjir yang terjadi di Kecamatan Simeulue Cut merupakan banjir lokal, karena banjir lokal terjadi akibat hujan yang jatuh di daerah itu sendiri yang disebabkan air hujan tidak tertampung oleh saluran drainase sehingga volume air naik dan meluap ke daratan pada curah hujan yang tinggi dan menyebabkan beberapa wilayah di kecamatan tersebut menjadi banjir. Adapun aspek kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir meliputi beberapa hal berikut ini, antara lain : 1) Pengetahuan dan sikap terhadap bencana, 2) Kebijakan keluarga untuk kesiapsiagaan, 3) Rencana Tanggap Darurat, 4) Sistem Peringatan Bencana, dan 5) Mobilisasi Sumber Daya.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yakni pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti guna mendapatkan data yang relevan. Populasi yang digunakan sebagai objek penelitian adalah seluruh masyarakat Kecamatan Simeulue Cut dengan jumlah perempuan sebanyak 1.663 orang dan jumlah laki-laki sebanyak 1.647 orang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis metode sampel acak sederhana (*simple random sampling*) dengan menggunakan pendekatan rumus *Slovin*, sebanyak 97 orang di lingkungan Kecamatan Simeulue Cut. Penelitian ini dilakukan mulai dari tanggal 1 Juli sampai tanggal 20 Juli 2020. Pengumpulan data diperoleh dengan menggunakan angket (kuisisioner) berdasarkan sistem penilaian skala *likert*. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan tabulasi dengan analisis data statistik deskriptif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kecamatan Simeulue Cut Kabupaten Simeulue secara astronomis terletak pada  $95^{\circ}54'8''$  BT -  $95^{\circ}57'26''$  BT dan  $2^{\circ}34'11''$  LU -  $2^{\circ}38'22''$  LU. Kecamatan Simeulue Cut baru diresmikan pada tanggal 22 oktober tahun 2012 dengan ibukota Desa Kuta Padang, memiliki 2 (dua) mukim dengan 8 (delapan) desa dan jumlah dusun terdiri atas 29 dusun.



Gambar 1. Peta Kecamatan Simeulue Cut

Dalam penelitian ini yang menjadi responden adalah 97 orang masyarakat dalam ruang lingkup Kecamatan Simeulue Cut. Hasil pengolahan data didapatkan bahwa kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Kecamatan Simeulue Cut Kabupaten Simeulue yang menjawab sangat setuju (SS) 60%, setuju (S) 37%, tidak setuju (TS) 3% dan sangat tidak setuju (STS) 0,1%. Berdasarkan data tersebut banyak responden yang menjawab sangat setuju (SS) menyatakan bahwa sebagian besar masyarakat Kecamatan Simeulue Cut Kabupaten Simeulue memiliki kesiapsiagaan yang sangat baik dalam menghadapi bencana banjir.

Pada aspek pengetahuan dan sikap terhadap bencana responden menunjukkan sangat memahami pengertian dari banjir dan penyebab terjadinya banjir serta melakukan hal-hal yang dapat mengurangi resiko terjadinya banjir dengan menjaga kebersihan diri maupun menjaga kebersihan lingkungan dan tidak membuang sampah sembarangan. Pada aspek kebijakan keluarga untuk kesiapsiagaan responden menjelaskan telah mempersiapkan tabungan dan tempat tinggal lain apabila terjadi bencana kembali. Namun, kebijakan dalam hal untuk memantau cuaca serta mempelajari pengurangan resiko tetap dilakukan oleh keluarga.

Pada aspek rencana tanggap darurat responden menunjukkan bahwa setiap masyarakat telah mempunyai rencana saat darurat apabila terjadi bencana banjir yaitu dengan mempersiapkan obat-obatan, menyimpan stok air bersih, dan menyediakan makanan instan yang cukup. Namun, masyarakat minim untuk menyediakan pelampung dan pakaian bersih yang dibutuhkan saat darurat bencana. Pada aspek sistem peringatan bencana responden menunjukkan bahwa masyarakat di Kecamatan Simeulue Cut mendukung apabila adanya pusat informasi saat terjadi bencana dan masyarakat juga menyimpan nomor-nomor penting

yang dibutuhkan. Selain itu, juga harus dilakukan pemantauan dan prioritas terhadap daerah masyarakat yang rawan terjadinya banjir.

Pada aspek terakhir tentang mobilisasi sumber daya, responden menunjukkan bahwa masyarakat Kecamatan Simeulue Cut siap membantu pemerintah dalam mengatasi masalah banjir dengan cara mengikuti pelatihan dan simulasi bencana banjir serta menaati peraturan yang ditetapkan pemerintah sesuai dengan aturan siaga bencana. Selain itu, masyarakat juga menjaga diri dan keluarganya dengan tidak membangun rumah di daerah yang telah ditetapkan sebagai daerah rawan bencana dan ikut melakukan pembangunan sarana seperti tanggul untuk mitigasi bencana banjir.

## **PENUTUP**

### **Simpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil analisis maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat di Kecamatan Simeulue Cut Kabupaten Simeulue memiliki kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir. Hal ini dapat dilihat pada pengolahan data bahwa ada 60% masyarakat Kecamatan Simeulue Cut yang memilih sangat setuju (SS), 37% memilih setuju (S), 3% memilih tidak setuju (TS), dan 0,1% memilih sangat tidak setuju (STS). Dalam menginterpretasikan hasil pengolahan data, dilihat dari hasil tertinggi maka berpedoman pada 60%-79% yaitu sebagian besar masyarakat di Kecamatan Simeulue Cut Kabupaten Simeulue memiliki kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir.

Oleh karena itu, kepada masyarakat di Kecamatan Simeulue Cut agar tetap meningkatkan kesiapsiagaan diri dalam menghadapi bencana banjir dan harus memantau perkembangan cuaca guna meningkatkan kewaspadaan dan rencana tanggap apabila terjadi banjir serta diharapkan kepada pemerintah memberikan perhatian kepada daerah pemukiman masyarakat yang rentan terhadap banjir dan melakukan sosialisasi atau melakukan pemantauan secara berkala dalam meningkatkan kesiapsiagaan guna meminimalisir hal-hal yang dapat merugikan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ancok, Djameluddin. (2004). *Modal Sosial dan Kualitas Masyarakat*. Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Kecamatan Simeulue Cut dalam Angka 2019*. Simeulue : BPS Kabupaten Simeulue.
- Sopiyudin, Dahlan. (2008). *Langkah-Langkah Membuat Proposal Penelitian Bidang Kedokteran dan Kesehatan*. Sagung Seto: Jakarta.
- Sopaheulawan, Jan. (2006). *Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Mengantisipasi Bencana Gempa Bumi dan Tsunami*. LIPI-UNESCO/ISDRI: Jakarta.
- Suherlan. (2001). *Zonasi Tingkat Kerentanan Banjir Kabupaten Bandung menggunakan System Informasi Geografis*. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor: Bogor.
- Supirin. (2004). *Pelestarian Sumber Daya Tanah dan Air*. ANDI: Yogyakarta.
- Undang-Undang R.I Nomor : 24 tahun 2007 *Tentang Penanggulangan Bencana*. BAKORNAS PB 2007: Jakarta.